

Pelanggaran Maksim Cara dalam Kualifikasi Lowongan Kerja Paruh Waktu di Instagram @parttimemagelang.id

Nur Nuzula Ramadani¹

Universitas Tidar, Indonesia
nur.nuzula.ramadani@students.untidar.ac.id

Mursia Ekawati²

Universitas Tidar, Indonesia
mursiaekawati@untidar.ac.id

Hari Wahyono³

Universitas Tidar, Indonesia
hariwahyono@untidar.ac.id

*Corresponding author: Mursia Ekawati: email: mursiaekawati@untidar.ac.id

Diterima: 07-06-2026

Direvisi: 21-10-2026

Tersedia Daring: 01-11-2026

Abstrak: Kualifikasi lowongan kerja perlu disampaikan secara jelas agar pelamar dapat memahami persyaratan pekerjaan. Ungkapan yang tidak disertai penjelasan yang memadai berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim cara (Grice) dalam kualifikasi lowongan kerja paruh waktu di Instagram @parttimemagelang.id serta menafsirkan kemungkinan implikatur berdasarkan konteks unggahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari 46 unggahan periode Januari-Mei 2026 melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 unggahan yang mengandung pelanggaran maksim cara dengan total 18 kemunculan. Pelanggaran tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga submaksim, yaitu ketidakjelasan makna, ambiguitas, dan ketidakberaturan informasi. Ketidakjelasan makna ditandai dengan ungkapan tanpa tolok ukur yang jelas, seperti cekatan. Ambiguitas ditemukan pada ungkapan yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran bertolak belakang namun dapat diterima, seperti waktu fleksibel. Sementara itu, ketidakberaturan informasi ditandai penundaan penyampaian informasi, seperti jam kerja: dibahas saat interview. Analisis implikatur dilakukan sebagai analisis pendukung dengan mempertimbangkan konteks unggahan. Temuan ini menunjukkan pentingnya penyampaian kualifikasi pekerjaan dengan penjelasan yang lebih spesifik agar informasi dapat dipahami secara lebih pasti oleh calon pelamar.

Kata Kunci: maksim cara, implikatur, Instagram

Abstract: Job vacancy qualifications need to be clearly stated so that applicants can understand the job requirements. Expressions that lack adequate explanation may lead to different interpretations. This study aims to describe violations of the maxim of manner (Grice) in part-time job vacancy qualifications on the Instagram account @parttimemagelang.id and to interpret possible implicatures based on the context of the posts. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected from 46 posts published between January and May 2026 using observation and note-taking techniques and analyzed using the Miles and Huberman model, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that 17 posts contained violations of the Maxim of Manner, with 18 occurrences in total. These

violations were classified into three submaxims: obscurity meaning, ambiguity, and disorderly presentation of information. Obscurity meaning was indicated by expressions lacking clear criteria, such as *cekatan*. was identified in expressions that allowed more than one plausible, contrasting interpretation, such as *waktu fleksibel*. Meanwhile, disorderly presentation of information was characterized by the postponement of information disclosure, as in *jam kerja: dibahas saat interview*. Implicature analysis served as a supporting analysis by considering the context of the posts. These findings highlight the importance of providing more specific explanations of job qualifications so that applicants can understand the requirements more clearly.

Keywords: maxim of manner, implicature, Instagram

Pendahuluan

Perkembangan teknologi internet seperti media sosial telah menggeser cara masyarakat dalam mengakses informasi lowongan pekerjaan (Tambunan et al., 2023). Jika sebelumnya informasi mengenai rekrutmen tenaga kerja lebih banyak disebarkan melalui media cetak maupun papan pengumuman, kini dengan perkembangan media sosial, informasi terkait lowongan pekerjaan menjadi lebih mudah didapatkan (Dewi & Nursiyono, 2023). Karakteristik media sosial yang cepat, praktis, dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas menjadikan platform ini semakin banyak dimanfaatkan sebagai media komunikasi rekrutmen kerja, khususnya bagi kalangan usia muda (Laukkarinen, 2023). Salah satu platform yang cukup aktif digunakan dalam penyebaran informasi lowongan pekerjaan adalah Instagram. Media sosial seperti Instagram dapat diintegrasikan ke dalam strategi untuk mengimplementasikan komunikasi maupun ranah pemasaran (Yusmanizar et al., 2020). Platform ini berkembang dengan pesat karena pertumbuhan penggunaanya yang cepat di kalangan remaja dan dewasa, dengan jangkauan hingga satu miliar pengguna aktif di seluruh dunia (Syadhana et al., 2020). Melalui karakteristik yang dapat menyampaikan pesan secara visual, Instagram menjadi pilihan ideal bagi perusahaan untuk mengomunikasikan lowongan pekerjaan kepada audiens secara lebih luas.

Salah satu manifestasi nyata dari fenomena ini terlihat pada akun Instagram [@parttimemagelang.id](https://www.instagram.com/parttimemagelang.id) yang secara khusus menyediakan informasi terkait lowongan kerja paruh waktu di wilayah Magelang dan sekitarnya. Akun ini memiliki pengikut sebanyak 31,9 ribu per Mei 2026 dan frekuensi unggahan yang konsisten, membuat akun ini berfungsi sebagai sumber informasi yang krusial bagi individu yang mencari pekerjaan paruh waktu di Magelang dan area

sekitarnya. Keputusan untuk menjadikan akun ini sebagai objek penelitian didasarkan pada evaluasi awal terhadap beberapa akun Instagram yang menyediakan informasi lowongan kerja di Magelang. Dalam evaluasi tersebut, akun ini dipilih karena memuat kualifikasi yang dirumuskan secara kurang jelas, ambigu, dan tidak teratur. Lebih lanjut, akun ini menunjukkan konsistensi unggahan yang stabil dibandingkan dengan akun lainnya. Eksistensi akun seperti ini mengindikasikan adanya transformasi yang signifikan dalam lanskap rekrutmen yang kini semakin mengandalkan media sosial sebagai sarana penghubung antara pelamar dan perekrut.

Terlepas dari kemudahannya dalam mengakses informasi, terdapat persoalan kebahasaan yang cukup signifikan untuk dianalisis. Berdasarkan observasi awal terhadap unggahan di akun Instagram @parttimemagelang.id, ditemukan beberapa deskripsi kualifikasi pekerjaan yang disampaikan secara kurang jelas, ambigu, dan tidak teratur sehingga dapat menimbulkan persoalan dan pemahaman informasi. Padahal, komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman (Putri et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Naschah et al. (2020) yang menekankan pentingnya peran bahasa dalam penyampaian informasi agar dapat diterima secara akurat. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak memadai dalam penyampaian informasi lowongan pekerjaan dapat menciptakan perbedaan persepsi antara pelamar dan perekrut. Sebagai contoh, temuan (Novita & Rosidah, 2025) yang mengindikasikan bahwa pemilihan kata dapat memengaruhi pemahaman dan penerapannya. Fenomena tersebut tampak pada kualifikasi unggahan di akun Instagram @parttimemagelang.id. Beberapa kualifikasi yang dicantumkan tidak memiliki standar penilaian yang jelas dan bersifat multitafsir. Sebagai contoh, ditemukan kualifikasi yang menyebutkan syarat seperti *Waktu fleksibel* ataupun *Bisa mentreatment pelanggan selayaknya teman*. Kedua ungkapan tersebut tidak memiliki standar yang dapat diukur, sehingga membuka ruang penafsiran bagi pelamar karena informasi yang disampaikan belum menjelaskan kondisi atau kriteria yang dimaksud. Dalam konteks rekrutmen kerja yang bersifat digital, informasi yang disampaikan secara tidak jelas berpotensi menciptakan

kesenjangan ekspektasi antara perekrut dan pelamar kerja (Ashraf et al., 2026).

Dalam kajian pragmatik, bahasa erat kaitannya dengan tuturan dan situasi tutur, karena pragmatik mengkaji makna dari tuturan yang dikeluarkan serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya pertuturan tersebut (Pulungan, 2021). Dengan demikian, diperlukan kerja sama antara penutur dan lawan tutur agar keduanya dapat memahami konteks dan situasi dalam berbahasa sehingga tujuan komunikasinya dapat tercapai (Mahmudah & Gozali, 2018). Agar kerja sama tersebut berjalan dengan lancar, maka diperlukan beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh partisipan tutur (Guntoro et al., 2026). Aturan ini dalam konteks pragmatik dinamakan prinsip kerja sama (Nasution et al., 2023). Prinsip kerja sama pertama kali dipelopori oleh (Grice, 2004). Dalam prinsip kerja sama, Grice menjelaskan bahwa agar komunikasi berjalan dengan baik, maka terdapat empat maksim yang harus dipenuhi, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Rahardi, 2018).

Fenomena pada kualifikasi lowongan kerja paruh waktu di Instagram [@parttimemagelang.id](https://www.instagram.com/parttimemagelang.id) relevan untuk dianalisis dengan menerapkan prinsip kerja sama Grice, khususnya pada maksim cara (maxim of manner) karena maksim ini berfokus pada cara penyampaian informasi, bukan mengenai kebenaran maupun kecukupan isinya (K, 2014). Grice menjabarkan 4 submaksim yang terdapat dalam maksim cara, diantaranya hindari ketidakjelasan, hindari ambiguitas, sampaikan informasi secara ringkas, dan ungkapkan sesuatu secara teratur (Pramelia & Mulatsih, 2021). Dalam konteks penelitian ini, maksim cara digunakan untuk mengidentifikasi ungkapan kualifikasi yang penyampaiannya berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna dan proses penafsiran. Ungkapan semacam itu juga dapat dikaji dalam kaitannya dengan implikatur percakapan. Chaer menjelaskan bahwa implikatur adalah hubungan antara pernyataan yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya, namun keterkaitan tersebut tidak dinyatakan secara gamblang (Alvianto & Indrawati, 2022). Siagian et al. (2025) juga menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan makna yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks komunikasi, pengetahuan bersama, dan prinsip kerja sama. Ketika menemukan ungkapan yang

kurang jelas, pelamar dapat melakukan inferensi untuk memahami informasi yang disampaikan. Namun, proses penafsiran tersebut tidak serta merta menunjukkan adanya implikatur percakapan karena penarikan makna tersirat juga bergantung pada konteks yang melatarbelakangi tuturan (Uchriyah & Ardhiyanti, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pelanggaran maksim cara sebagai fokus analisis, sedangkan implikatur digunakan sebagai aspek pendukung untuk menjelaskan kemungkinan makna tersirat apabila bentuk kebahasaan dan konteks ungghaan memberikan dasar penafsiran yang memadai. Dengan demikian, analisis tidak hanya memperhatikan bentuk ungkapan yang kurang jelas, tetapi juga mempertimbangkan konteksnya tanpa langsung menyimpulkan maksud tertentu dari pengunggah.

Studi mengenai pelanggaran prinsip kerja sama (Grice, 2004) telah meluas ke berbagai bidang. Dalam ranah wacana hiburan dan percakapan informal, beberapa peneliti telah memetakan pelanggaran maksim. Sebagai contoh, dalam serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12* yang mengklasifikasikan pelanggaran percakapan melalui prinsip kerja sama, beserta implikatur dan fungsi pelanggaran yang dihasilkan (Trianto & Sopaheluwakan, 2019), pelanggaran maksim serta alasan pelanggaranannya di program *Mata Najwa* di Trans 7 (Citra & Fatmawati, 2021), pelanggaran maksim dalam komentar warganet diunggah akun Instagram @kompas.com (Mubarak et al., 2026) serta podcast populer Denny Sumargo di *YouTube* yang meninjau kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (Abadi et al., 2024). Pada ranah wacana publik dan kelembagaan juga terdapat pemaparan prinsip kerja sama pada persidangan kasus pembunuhan (Nasution et al., 2023), pelanggaran prinsip kerja sama yang sengaja untuk menciptakan humor serta bentuk sindiran pada unggahan akun Instagram @dennysiregar (Anandari et al., 2024), serta cara pemakaian prinsip kerja sama pada acara *Hitam Putih "Pahlawan Veteran Indonesia"* (Fatin, 2020). Sementara itu, kajian ini juga telah mengarah di ranah transaksional sehari-hari, seperti analisis bentuk dan fungsi penyimpangan prinsip kerja sama pada percakapan jual beli di toko elektronik *Asese Computer Somoroto* (Sulistianing et al., 2022), penerapan prinsip kerja sama dalam

peristiwa tutur di pasar Tramo (Fadli & Kasmawati, 2020), dan alasan pelanggaran maksim cara pada tuturan budaya masyarakat Riau (Fatmawati & Ningsih, 2022).

Pemetaan terhadap studi-studi tersebut mengindikasikan bahwa penyimpangan dari maksim dapat berfungsi sebagai strategi pragmatik, baik untuk menciptakan humor, menyampaikan kritik secara tidak langsung, serta menghindari konflik dalam interaksi sosial maupun politik. Kajian-kajian tersebut telah memberikan pemahaman mengenai fungsi pelanggaran maksim dalam berbagai konteks komunikasi seperti tuturan dan wacana hiburan, publik, maupun transaksional. Namun, pemahaman mengenai pelanggaran maksim cara dalam teks kualifikasi lowongan kerja di media digital masih perlu dikembangkan. Teks kualifikasi lowongan kerja memiliki karakteristik yang berbeda dari objek penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena memuat persyaratan yang harus ditafsirkan calon pelamar untuk menilai kesesuaiannya dengan pekerjaan yang ditawarkan. Oleh sebab itu, rumusan kualifikasi perlu menyampaikan persyaratan dan ekspektasi pekerjaan secara jelas. Ketika persyaratan dinyatakan melalui ungkapan yang tidak memiliki indikator terukur atau memungkinkan beragam penafsiran, calon pelamar perlu menafsirkan sendiri maksud ungkapan tersebut. Proses penafsiran ini dapat menjadi lebih rumit dalam komunikasi melalui unggahan media sosial karena calon pelamar tidak selalu memiliki kesempatan untuk segera meminta klarifikasi kepada pengunggah. Penelitian Trianto & Sopaheluwakan (2019) menunjukkan relevansi kajian pelanggaran prinsip kerja sama terhadap proses pemaknaan pesan. Namun, penelitian ini menempatkan persoalan dalam drama sebagai fokus penelitian, sedangkan penelitian ini berfokus pada rumusan kualifikasi dalam komunikasi rekrutmen digital.

Celah penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk pelanggaran maksim cara dalam kualifikasi lowongan kerja di Instagram. Analisis tidak cukup hanya menyebutkan bahwa suatu ungkapan sulit dipahami, tetapi perlu menjelaskan aspek kebahasaan yang membuat ungkapan tersebut tidak jelas atau

memungkinkan penafsiran yang berbeda berdasarkan kriteria maksim cara. Selain itu, penelitian perlu membedakan ketidakjelasan ungkapan dari inferensi yang dibangun pembaca dan implikatur yang dapat ditetapkan berdasarkan konteks. Pembedaan ini penting agar penafsiran terhadap kualifikasi tidak melampaui bukti yang tersedia dalam unggahan. Oleh karena itu, pembahasan implikatur dalam penelitian ini diarahkan untuk mendukung penjelasan terhadap data yang memang memungkinkan penarikan makna tersirat, bukan untuk mengasumsikan bahwa seluruh pelanggaran maksim cara mengandung implikatur percakapan tertentu.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang mengkaji pelanggaran maksim dalam konteks hiburan, wacana publik, dan interaksi transaksional, penelitian ini berfokus pada teks kualifikasi lowongan kerja paruh waktu yang diunggah melalui akun Instagram @parttimemagelang.id. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan analisis pelanggaran maksim cara terhadap teks kualifikasi dalam komunikasi rekrutmen digital, terutama untuk mengidentifikasi ungkapan yang tidak jelas dan bentuk bahasa yang memungkinkan penafsiran berbeda. Penelitian ini juga menempatkan analisis implikatur secara proporsional, yakni sebagai penjelas pendukung ketika konteks unggahan memadai untuk menafsirkan makna tersirat. Fokus tersebut penting karena ketidakjelasan rumusan kualifikasi dapat membatasi pemahaman awal calon pelamar mengenai persyaratan dan ekspektasi pekerjaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim cara dalam kualifikasi lowongan kerja paruh waktu pada akun Instagram @parttimemagelang.id serta menjelaskan kemungkinan implikatur yang didukung oleh konteks data. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas penerapan kajian pragmatik pada wacana rekrutmen digital dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya perumusan kualifikasi lowongan kerja yang jelas agar informasi dapat dipahami secara lebih tepat oleh calon pelamar.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk pelanggaran maksim cara dalam kualifikasi lowongan kerja paruh waktu serta menjelaskan karakteristik kebahasaan yang mendasari pengkategorian tersebut. Analisis juga mempertimbangkan kemungkinan implikatur yang didukung oleh konteks unggahan, tetapi penafsiran implikatur tidak menjadi fokus utama penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unggahan pada akun Instagram [@parttimemagelang.id](https://www.instagram.com/parttimemagelang.id) periode Januari hingga Mei 2026. Bentuk data pada penelitian ini berupa kata, frasa, atau ungkapan dalam kualifikasi lowongan kerja yang terindikasi melanggar maksim cara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat (Mahsun, 2017). Metode ini dilakukan dengan membaca seluruh unggahan kualifikasi di akun Instagram [@parttimemagelang.id](https://www.instagram.com/parttimemagelang.id) pada periode Januari hingga Mei 2026, selanjutnya menyeleksi teks yang terindikasi melanggar maksim cara, lalu mentranskripsikan dan memberi kode pada korpus data tersebut berdasarkan submaksim cara. Identifikasi submaksim dilakukan melalui kriteria operasional berikut. (1) suatu data dikategorikan sebagai ketidakjelasan makna apabila ungkapan yang digunakan tidak memiliki parameter atau indikator pengukuran yang eksplisit; (2) suatu data dikategorikan sebagai ambiguitas jika memungkinkan lebih dari satu interpretasi makna yang berbeda, namun tetap dapat diterima berdasarkan bentuk bahasa dan konteks unggahannya; (3) suatu data dikategorikan sebagai pelanggaran ketidakberaturan informasi jika informasi yang disampaikan tidak berada pada tahap komunikasi yang seharusnya; dan (4) pelanggaran keringkasan diperiksa berdasarkan penyajian informasi yang diperlukan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian unggahan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian memeriksa

setiap ungkapan berdasarkan kriteria operasional maksim cara. Ungkapan yang tidak memenuhi kriteria pelanggaran tidak dimasukkan ke dalam klasifikasi temuan. Pada tahap penyajian data, hasil pengodean disusun dalam tabel yang memuat kode unggahan, tanggal unggahan, nama perusahaan/posisi pekerjaan, bentuk ungkapan, dan kategori pelanggaran. Setiap kategori disertai uraian analitis yang menjelaskan karakteristik kebahasaan ungkapan dan alasan pengategorian berdasarkan teori yang digunakan. Satu unggahan dapat memuat lebih dari satu ungkapan yang dianalisis, sehingga jumlah kemunculan kategori pelanggaran dapat berbeda dari jumlah unggahan yang mengandung pelanggaran. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menelaah kembali kesesuaian antara bentuk ungkapan, konteks unggahan, dan kategori pelanggaran yang ditetapkan. Analisis implikatur dilakukan sebagai analisis pendukung dengan mempertimbangkan bentuk kebahasaan, konteks unggahan, dan dasar kontekstual bagi penafsiran makna tersirat. Inferensi pembaca tidak secara otomatis dikategorikan sebagai implikatur percakapan. Jika konteks tidak mendukung penentuan makna tersirat tertentu, analisis dibatasi pada ketidakjelasan ungkapan dan kemungkinan penafsirannya. Dengan demikian, kesimpulan didasarkan pada klasifikasi pelanggaran maksim cara dan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data.

Hasil dan Pembahasan

Grice mengemukakan bahwa maksim cara (*maxim of manner*) berkaitan dengan penyampaian tuturan atau informasi yang seharusnya disampaikan dengan jelas, tidak ambigu, ringkas, dan teratur (Rahardi, 2018). Kepatuhan terhadap maksim ini memungkinkan mitra tutur untuk memahami informasi secara cepat dan tepat. Sebaliknya, pelanggaran terhadap maksim cara dapat menyulitkan mitra tutur dalam memahami informasi dan menimbulkan perbedaan penafsiran makna yang bergantung pada konteks komunikasinya. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada bentuk ungkapan kualifikasi yang tidak memenuhi tuntutan kejelasan tersebut. Analisis juga mempertimbangkan kemungkinan penafsiran pembaca, tetapi tidak setiap ungkapan yang kabur

dianggap mengandung implikatur percakapan. Penetapan implikatur dilakukan hanya apabila bentuk bahasa dan konteks unggahan mendukung penafsiran makna tersirat tertentu (Novita & Rosidah, 2025).

Berdasarkan analisis terhadap 46 unggahan akun Instagram [@parttimemagelang.id](https://www.instagram.com/parttimemagelang.id) yang diunggah pada periode Januari hingga Mei 2026, ditemukan sebanyak 17 unggahan yang mengandung pelanggaran maksim cara, yang diklasifikasikan dalam tiga submaksim di antaranya ketidakjelasan makna, ambiguitas, dan ketidakberaturan informasi. Sementara itu, pelanggaran terhadap submaksim keringkasan tidak ditemukan dalam data. Penghitungan data didasarkan pada kategori pelanggaran terhadap submaksim cara yang ditemukan dalam setiap ungkapan kualifikasi lowongan kerja. Dengan demikian, meskipun terdapat 17 unggahan yang mengandung pelanggaran, namun total frekuensi pelanggaran pada submaksim dalam penelitian ini adalah 18 kali. Hal ini terjadi karena dalam beberapa unggahan terdapat kualifikasi yang mengandung lebih dari satu pelanggaran dengan submaksim yang berbeda. Dari 17 unggahan yang ditemukan, terdapat 16 data yang menunjukkan pelanggaran maksim cara pada submaksim ketidakjelasan makna, satu submaksim ambiguitas, dan satu ketidakberaturan informasi. Distribusi temuan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Data Pelanggaran Maksim Cara dalam Kualifikasi Lowongan Kerja di Instagram [@parttimemagelang.id](https://www.instagram.com/parttimemagelang.id)

Kode Unggahan	Tanggal Unggahan	Nama Perusahaan / Posisi	Bentuk Pelanggaran	Kategori
1	13 Januari 2026	Ayam Sawah / <i>Crew</i>	Cekatan	Ketidakjelasan Makna
2	21 Januari 2026	PT Wet Wipes Indonesia / RnD tissue basah	Cekatan, Inisiatif tinggi	Ketidakjelasan Makna
3	25 Januari 2026	Hilmi Course / Tutor	Semangat mengajar	Ketidakjelasan Makna
4	27 Januari 2026	Gie Coffee and House / Barista	Bisa mentreatment pelanggan	Ketidakjelasan Makna

			selayaknya teman, Memiliki inisiatif yang baik	
5	3 Februari 2026	Nest Cosmetic & Skincare / Admin sosial media	Berpenampilan menarik, Berkepribadian baik,	Ketidakjelasan Makna
6	9 Februari 2026	Emados / Crew kitchen dan front	Cekatan	Ketidakjelasan Makna
7	28 Februari 2026	Kedai Djoeang / Barista	Good attitude	Ketidakjelasan Makna
8	8 Maret 2026	Dakoi Coffee / Barista	Berpenampilan menarik	Ketidakjelasan Makna
9	25 Maret 2026	Kopipo / Barista	Berkelakuan baik	Ketidakjelasan Makna
10	2 April 2026	Norture / Kitchen	Good attitude	Ketidakjelasan Makna
11	4 April 2026	Ganesha Operation / Pengajar	Energik	Ketidakjelasan Makna
12	4 April 2026	Dakota / Content Creator atau Host Talent	Punya personal branding yang unik	Ketidakjelasan Makna
13	7 April 2026	Haomian / Tim Kreatif	Menarik, Waktu fleksibel	Ketidakjelasan Makna, Ambiguitas
14	10 April 2026	Depot Makan Simon / Kitchen Crew	Mampu bekerja di bawah tekanan	Ketidakjelasan Makna
15	17 April 2026	Depan Rumah / Kitchen	Jam kerja: (dibahas saat interview)	Ketidakberaturan
16	22 April 2026	Gohan-ku / Staff Outlet	Inisiatif	Ketidakjelasan Makna
17	8 Mei 2026	Wabi Sabi / Barista dan Kitchen	Berpenampilan menarik, Mampu bekerja di	Ketidakjelasan Makna

Berdasarkan data pada tabel di atas, submaksim ketidakjelasan makna mendominasi data dengan total 16 kali kemunculan, yaitu pada kode unggahan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, dan 17. Di sisi lain, submaksim ambiguitas dan ketidakberaturan informasi masing-masing hanya ditemukan sebanyak satu kali, yaitu pada kode unggahan 13 untuk submaksim ambiguitas dan kode unggahan 15 untuk submaksim ketidakberaturan informasi. Adapun submaksim keringkasan sama sekali tidak ditemukan dalam unggahan kualifikasi lowongan kerja tersebut. Penjelasan rinci untuk setiap kategori akan dipaparkan sebagai berikut.

Pelanggaran maksim cara pada submaksim ketidakjelasan makna

Berdasarkan analisis terhadap 17 unggahan yang mengandung pelanggaran terhadap maksim cara, kategori yang paling dominan adalah ketidakjelasan makna, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 16 kali. Bentuk pelanggaran ini ditemukan pada penggunaan leksem dan frasa, seperti *cekatan* (kode unggahan 1, 2, 6, dan 17), *inisiatif* (kode unggahan 2, 4, dan 16), *bisa mentreatment pelanggan selayaknya teman* (kode unggahan 4), *energik* (kode unggahan 11), *good attitude* (kode unggahan 7 dan 10), *berpenampilan menarik* (kode unggahan 5, 8, 13, dan 17), *berkepribadian baik* (kode unggahan 5), *berkelakuan baik* (kode unggahan 9), *semangat mengajar* (kode unggahan 3), *punya personal branding yang unik* (kode unggahan 12), dan *mampu bekerja di bawah tekanan* (kode unggahan 14 dan 17).

Dominannya kategori ketidakjelasan makna menunjukkan bahwa dalam penyusunan kualifikasi kerja yang diunggah dalam akun Instagram @parttimemagelang.id cenderung menggunakan kualifikasi yang bersifat evaluatif tanpa disertai dengan indikator penilaian yang pasti, sehingga mengakibatkan pelamar tidak dapat memahami secara pasti terkait standar yang digunakan oleh perekrut. Dalam perspektif maksim cara, informasi seharusnya disampaikan secara jelas agar dapat dipahami oleh seluruh peserta tutur (Sahara,

2023). Namun, dalam unggahan Instagram @parttimemagelang.id ditemukan kualifikasi yang tidak disampaikan secara jelas. Seperti leksem *cekatan* pada lowongan kerja. leksem ini melanggar submaksim ketidakjelasan makna karena tidak menjelaskan kriteria atau perilaku apa yang menjadi indikatornya, apakah *cekatan* dalam hal ini berhubungan dengan kecepatan seseorang dalam menyelesaikan tugas, kemampuan seseorang dalam menangani beberapa pekerjaan secara bersamaan, atau kemampuan pekerja dalam beradaptasi terhadap perubahan situasi kerja. Secara umum kata *cekatan* merujuk pada kemampuan bertindak dengan cepat dan tangkas. Namun, dalam konteks kualifikasi lowongan kerja, ungkapan *cekatan* belum menjelaskan tindakan atau kemampuan seperti apa yang diharapkan dari pelamar. Pola yang sama juga terjadi pada leksem *inisiatif*. Leksem ini tidak disertai dengan penjelasan mengenai perilaku konkret yang diharapkan pelamar, baik dalam mengambil keputusan secara mandiri maupun menjalankan tugas di luar tanggung jawab formal.

Frasa *bisa mentreatment pelanggan selayaknya teman* juga termasuk ke dalam pelanggaran kategori submaksim ketidakjelasan makna karena data tersebut tidak disertai parameter yang eksplisit mengenai bagaimana bentuk perlakuan yang harus dilakukan terhadap pelanggan agar dapat memenuhi kualifikasi tersebut, apakah hal ini berkaitan dengan kemampuan pelamar dalam memberikan pelayanan yang ramah atau memberikan pelayanan yang bersifat personal. Pola serupa juga ditemukan pada frasa *berpenampilan menarik, good attitude, dan energik*. Ketiga data tersebut tidak menjabarkan perilaku konkret yang dimaksud, sehingga maknanya menjadi bergantung pada interpretasi subjektif perekrut. Hal ini mengakibatkan pelamar tidak dapat mengukur kelayakan dirinya atas kualifikasi yang disebutkan sebelum mendaftar lowongan tersebut. Frasa *berkelakuan baik* juga tidak menjelaskan parameter perilaku yang dianggap baik itu seperti apa, apakah berkaitan dengan kedisiplinan, kejujuran, ataupun sopan santun. Demikian pula, frasa *semangat mengajar* juga tidak menetapkan indikator semangat seperti apa yang dapat diukur. Pada frasa *mampu bekerja di bawah tekanan*, konsep *tekanan* pada data ini tidak memiliki indikator

yang jelas, apakah hal ini berkaitan dengan target yang tinggi ataupun tuntutan pelayanan kepada pelanggan secara intensif. Frasa *punya personal branding yang unik* tidak menjelaskan aspek apa yang dinilai unik untuk posisi sebagai content creator atau host talent. Dalam konteks kualifikasi unggahan tersebut, frasa *punya personal branding yang unik* tidak memberikan indikator yang menunjuk aspek mana yang menjadi pertimbangan perekrut sehingga pelamar dapat menafsirkan persyaratan tersebut berdasarkan pemahamannya masing-masing.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakjelasan makna dalam kualifikasi lowongan kerja tidak selalu muncul karena kata yang digunakan sulit dipahami. Sebaliknya, kata-kata yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari pun dapat menjadi kurang jelas ketika ditempatkan sebagai persyaratan kerja tanpa penjelasan operasional. Dalam data penelitian ini, persoalan utamanya terletak pada belum dirumuskannya standar yang diharapkan secara spesifik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antara perekrut dan pelamar, meskipun perbedaan penafsiran yang benar-benar terjadi tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan teks unggahan. Dengan demikian, dominannya kategori ketidakjelasan makna menunjukkan bahwa persoalan kejelasan dalam kualifikasi lowongan kerja yang diteliti terutama berkaitan dengan penggunaan ungkapan yang belum menjabarkan indikator persyaratan yang memadai.

Pelanggaran terhadap submaksim ketidakjelasan makna ini mendorong pembaca melakukan inferensi untuk memahami maksud kualifikasi yang disebutkan dengan merujuk pada bentuk bahasa dan konteks pekerjaan yang disebutkan. Misalnya, cekatan yang diartikan sebagai kecepatan kerja, inisiatif sebagai kemandirian, bisa mentreatment pelanggan selayaknya teman sebagai kemampuan berinteraksi. Namun, inferensi umum tersebut belum cukup untuk menetapkan implikatur percakapan yang lebih spesifik mengenai maksud perekrut. Unggahan yang tersedia juga tidak menjelaskan petunjuk untuk memastikan makna tambahan tertentu. Oleh karena itu, temuan ini lebih menunjukkan ketidakjelasan rumusan kualifikasi dan kemungkinan variasi penafsiran daripada membuktikan adanya implikatur tertentu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Grice (2004) bahwa tuturan yang tidak memenuhi submaksim ketidakjelasan makna akan mendorong mitra tutur untuk menarik inferensi. Dalam konteks rekrutmen kerja digital, proses inferensi menjadi semakin kompleks, karena komunikasi hanya melalui unggahan tanpa adanya interaksi langsung, sehingga pelamar tidak memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi makna kualifikasi pada unggahan tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Trianto & Sopaheluwakan (2019) menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dapat berpengaruh pada proses pemaknaan informasi. Kesamaan antara penelitian Trianto & Sopaheluwakan (2019) dengan penelitian ini adalah adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice memunculkan inferensi karena pesan yang disampaikan tidak cukup jelas. Namun, penelitian ini berbeda karena konteks yang dikaji pada penelitian ini adalah pelanggaran terhadap kualifikasi kerja yang diunggah melalui Instagram, sehingga interaksi langsung untuk memperoleh klarifikasi menjadi lebih terbatas.

Pelanggaran submaksim ambiguitas

Berdasarkan hasil analisis data, pelanggaran maksim cara pada submaksim ambiguitas ditemukan kemunculannya satu kali, yaitu pada frasa *waktu fleksibel* (kode unggahan 13). Meskipun frekuensi kemunculannya lebih sedikit dibandingkan dengan submaksim ketidakjelasan makna, namun temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat penggunaan bahasa dalam kualifikasi lowongan kerja yang memungkinkan munculnya lebih dari satu interpretasi makna yang bertolak belakang namun masih sama-sama diterima.

Teori Grice (2004) mengatakan bahwa submaksim ambiguitas menghendaki agar penutur menghindari penggunaan tuturan yang dapat ditafsirkan ke dalam lebih dari satu makna yang berbeda. Informasi yang ambigu berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antara pemberi informasi dan penerima informasi karena berbedanya interpretasi yang dipahami oleh kedua pihak (Raharja & Dewi, 2025). Pada konteks lowongan kerja, penggunaan bahasa yang tepat untuk dicantumkan dalam kualifikasi sangat penting agar pelamar

memahami secara pasti interpretasi makna dari kualifikasi yang disebutkan. Oleh karena itu, penggunaan kualifikasi yang bersifat ambigu dapat menimbulkan perbedaan tafsiran dalam memahami ekspektasi kerja yang sebenarnya diharapkan oleh kedua pihak.

Data yang termasuk ke dalam kategori ini adalah frasa *waktu fleksibel* untuk posisi tim kreatif. Frasa tersebut dikategorikan sebagai submaksim ambiguitas karena memungkinkan munculnya dua penafsiran yang bertolak belakang namun masih sama-sama dapat diterima. Pertama, frasa ini dapat ditafsirkan bahwa pelamar diberikan keleluasaan dalam mengatur jam kerjanya sendiri. Kedua, pelamar harus selalu siap bekerja sesuai dengan kebutuhan perekrut yang dapat berubah-ubah. Kedua penafsiran tersebut memiliki konsekuensi berbeda bagi pelamar, tetapi sama-sama mungkin dipahami karena unggahan tersebut tidak menjelaskan pengaturan waktu kerja secara spesifik. Oleh karena itu, frasa *waktu fleksibel* dikategorikan sebagai ambiguitas.

Penggunaan frasa *waktu fleksibel* tanpa penjelasan lebih lanjut berpotensi menimbulkan ketidakpastian mengenai pengaturan jadwal dan ekspektasi kerja. Pelamar dapat memahami frasa tersebut sebagai kebebasan menentukan jadwal sendiri atau sebagai kewajiban menyesuaikan diri dengan kebutuhan tempat kerja. Perbedaan penafsiran ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian ekspektasi antara pelamar dan perekrut kerja karena tidak membuktikan bahwa salah satu pihak memiliki kendali penuh atas keputusan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Grice bahwa ambiguitas dalam tuturan mendorong mitra tutur untuk melakukan proses inferensi untuk memperoleh makna yang dianggap paling relevan (Simangunsong et al., 2026). Dalam konteks rekrutmen digital, proses inferensi tersebut diperlukan karena komunikasi melalui unggahan media sosial membatasi peluang pelamar untuk melakukan klarifikasi secara langsung. Hidayat & Pangesti (2024) telah mengkaji motivasi keakraban dalam pelanggaran kesopanan yang terdapat pada iklan sampo. Sementara itu, Fatmawati & Ningsih (2022) menemukan bahwa pelanggaran maksim cara dalam tuturan masyarakat Riau dilatarbelakangi oleh faktor budaya. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran

prinsip kerja sama Grice dapat dikaji berdasarkan konteks penggunaannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada ketidakjelasan rumusan kualifikasi dalam lowongan kerja di Instagram. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa kajian pelanggaran maksim cara dapat diterapkan pada konteks komunikasi yang berbeda, dengan persoalan yang juga berbeda. Dalam unggahan lowongan kerja, misalnya, frasa *waktu fleksibel* dapat ditafsirkan sebagai keleluasaan pelamar dalam menentukan jadwal kerja atau kewajiban menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan perekrut. Perbedaan penafsiran tersebut berpotensi membentuk ekspektasi yang berbeda sebelum pelamar memutuskan untuk melamar pekerjaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pelanggaran maksim cara ke ranah lowongan kerja di media sosial dengan berfokus pada ketidakjelasan rumusan kualifikasi dan kemungkinan implikasinya terhadap pembentukan ekspektasi kerja.

Pelanggaran submaksim ketidakberaturan informasi

Berdasarkan hasil analisis data, pelanggaran maksim cara pada submaksim ketidakberaturan informasi ditemukan sebanyak satu kali, yaitu pada kualifikasi *Jam kerja: dibahas saat interview* (kode unggahan 4). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi kemunculannya relatif rendah, namun masih terdapat penyampaian informasi dalam kualifikasi lowongan kerja di Instagram @parttimemagelang.id yang tidak disajikan pada tahap komunikasi yang semestinya.

Dalam teori Grice, submaksim ketidakberaturan informasi menghendaki penutur untuk menghindari informasi penyampaian informasi yang tidak teratur. Oleh karena itu, informasi perlu disampaikan secara runtut dan teratur agar mitra tutur dapat memahami pesan dengan relevan (Sahara, 2023). Dalam konteks informasi lowongan kerja, prinsip ini menuntut adanya pemenuhan konten yang tuntas pada setiap struktur teks yang dimunculkan.

Data *Jam kerja: dibahas saat interview* dengan konteks unggahan lowongan untuk posisi kitchen dikategorikan sebagai pelanggaran submaksim ketidakberaturan informasi karena keterangan mengenai jam kerja dicantumkan

dalam unggahan, tetapi informasi substantif mengenai pengaturan jam kerja tidak disampaikan pada tahap tersebut. Pencantuman keterangan ini menunjukkan bahwa aspek jam kerja telah disinggung, tetapi penjelasannya dialihkan ke tahap wawancara. Padahal, informasi mengenai jam kerja penting bagi pelamar dalam mempertimbangkan kesesuaian pekerjaan dengan aktivitasnya. Akibatnya, alur informasi menjadi tidak runtut dan mempersulit pelamar dalam mengkonstruksikan pemahaman yang utuh dalam mengambil keputusan. Kondisi ini berpotensi memunculkan inferensi bahwa pengaturan jam kerja belum dapat diketahui melalui unggahan dan baru akan dijelaskan saat wawancara. Namun, tidak tersedia konteks yang cukup untuk menyimpulkan bahwa terdapat motif tertentu yang digunakan perekrut dengan menggunakan penundaan informasi tersebut. Makna yang dapat dipertanggungjawabkan terbatas pada adanya penundaan penjelasan tentang aspek pekerjaan yang relevan bagi keputusan awal pelamar.

Temuan ini mendukung pandangan Grice bahwa penyampaian informasi yang tidak teratur dapat menghambat efektivitas komunikasi karena salah satu peserta tutur tidak memperoleh informasi pada waktu yang dibutuhkan (Handatika et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sulistianing et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dapat berpengaruh pada proses pemaknaan informasi oleh mitra tutur. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian (Sulistianing et al., 2022). Perbedaannya terletak pada konteks yang dikaji. Penelitian ini menganalisis kualifikasi lowongan kerja di Instagram, sedangkan penelitian Sulistianing et al., (2022) mengkaji konteks percakapan jual beli di pusat perbelanjaan. Dalam konteks rekrutmen digital, pengalihan pembahasan jam kerja ke tahap berpotensi membatasi informasi yang dapat digunakan pelamar pada tahap awal. Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya ketidaklengkapan informasi dalam unggahan yang dapat memengaruhi pemahaman pelamar, meskipun keberadaan implikatur tetap perlu ditentukan berdasarkan konteks dan proses penafsirannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kualifikasi lowongan kerja paruh waktu yang diunggah di akun Instagram @parttimemagelang.id periode Januari–Mei 2026, ditemukan 17 unggahan yang mengandung pelanggaran terhadap maksim cara (*maxim of manner*), dengan total 18 kali kemunculan yang tersebar pada tiga submaksim, yaitu ketidakjelasan makna sebanyak 16 kemunculan, ambiguitas sebanyak satu kali kemunculan, dan ketidakberaturan informasi sebanyak satu kali kemunculan. Submaksim ketidakjelasan makna didasarkan pada penggunaan ungkapan yang belum disertai parameter yang jelas seperti pada data *cekatan* dan *berpenampilan menarik*. Pelanggaran terhadap submaksim tersebut dapat memunculkan inferensi bahwa penentuan standar kelayakan kerja tidak sepenuhnya tetap karena tidak adanya parameter evaluasi yang jelas. Selanjutnya, pada submaksim ambiguitas ditandai dengan penggunaan ekspresi yang memungkinkan lebih dari satu interpretasi berbeda yang sama-sama dapat diterima. Frasa *waktu fleksibel* menginferensikan bahwa jadwal kerja tidak sepenuhnya tetap, tetapi unggahan tidak cukup menjelaskan siapa yang menentukan jadwal dan sejauh mana fleksibilitas berlaku. Karena itu, tidak ada dasar yang memadai untuk menyimpulkan bahwa frasa tersebut memiliki keleluasaan kepada perekrut untuk mendefinisikan ulang ekspektasi kerja. Sementara itu, submaksim ketidakberaturan informasi, terdapat pada data *jam kerja dibahas saat interview* karena jam kerja konten mengenai jam kerja telah dimunculkan dalam unggahan, tetapi penjelasan substansifnya dialihkan ke tahap wawancara. Hal ini berpotensi menghambat pemahaman awal pelamar, tetapi tidak membuktikan bahwa perekrut sengaja menunda informasi sebagai mekanisme penyaringan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan yang kurang terperinci dan penyajian informasi yang terputus dapat membatasi pemahaman awal calon pelamar. Inferensi pembaca dapat muncul dari ungkapan tersebut, tetapi tidak semua inferensi dapat ditetapkan sebagai implikatur percakapan karena konteks unggahan tidak selalu mendukung makna tambahan tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penyampaian kualifikasi lowongan kerja secara lebih spesifik melalui penambahan indikator,

contoh perilaku, atau ketentuan yang relevan dengan pekerjaan. Penelitian ini terbatas pada analisis teks unggahan Instagram sehingga belum menjelaskan bagaimana pemberi kerja bermaksud menggunakan ungkapan tersebut atau bagaimana calon pelamar benar-benar menafsirkannya. Secara teoretis, penelitian ini memberikan penerapan teori maksim cara dan implikatur Grice pada konteks wacana rekrutmen digital. Secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman bagi pelamar agar lebih kritis dalam menafsirkan kualifikasi lowongan yang tidak jelas serta bagi pengelola akun lowongan kerja agar merumuskan kualifikasi secara lebih transparan dan terukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pelanggaran maksim cara pada platform rekrutmen digital lain dengan jumlah data yang lebih besar, sehingga pola yang ditemukan dapat lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abadi, S. C., Salliyanti, & Siregar, A. (2024). Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada Podcast Denny Sumargo di YouTube: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6265–6272.
- Alvianto, R., & Indrawati, D. (2022). Implikatur Percakapan dalam Channel YouTube Kowardan-19: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sapala*, (3), 74–84.
- Anandari, E., Tanjung, Y. R., & Prameswari, J. Y. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Unggahan Akun Instagram @Dennysiregar (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 682–697. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Ashraf, R., Albeshr, M., Badreddine, S., Alammari, H., Khan, M. M. S., & Khan, Y. (2026). Signalling and Constructing Innovation Capability through Digital Recruitment Communication. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 12(2). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2026.100793>
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Dewi, D. M., & Nursiyono, J. A. (2023). Pengaruh Online Adversiting terhadap Pencarian Kerja di Indonesia (Studi Kasus: jobs.id dan Google Trends). *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.20885/snati.v3i1.26>
- Fadli, I., & Kasmawati. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutar di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72.
- Fatin, F. (2020). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia.” *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/jk.v7i2.4460>

- Fatmawati, & Ningsih, R. (2022). Alasan Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice pada Budaya Masyarakat Riau. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130–136.
- Grice, H. P. (2004). *Logic and Conversation*. University College London.
- Guntoro, R. S., Pratiwi, E. S., Ramadhani, D. D. S., & Hermendra. (2026). Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Arengka Pekanbaru. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 585–598. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.15332>
- Handatika, D. T., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Penerapan dan Penyimpangan Maksim Kerja Sama Grice dalam Podcast Sule Bersama Rizwan Media Sosial YouTube: Analisis Pragmatik. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(2), 179–187. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2739>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Motivasi Keakraban dalam Pelanggaran Kesopanan pada Iklan Sampo Head and Shoulders: Kajian Pragmatik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), 87–108. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.9853>
- K, H. W. (2014). *Penggunaan Maksim Cara dalam Novel Masih Ada Kereta yang Akan Lewat karya Mira W dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Laukkarinen, M. (2023). Social Media as a Place to See and Be Seen: Exploring Factors Affecting Job Attainment via Social Media. *The Information Society*, 39(4), 199–212. <https://doi.org/10.1080/01972243.2023.2199418>
- Mahmudah, R., & Gozali, I. (2018). Pesan Ramah dalam Meme Akun Instagram Jaringan Gusdurian dan Fihril (Kajian Pragmatik). *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 117–134.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi ke-2). Rajawali Pers. www.rajagrafindo.co.id
- Mubarak, D. N., Wildani, M. M., Majiddin, M., & Puspita, A. R. (2026). Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Interaksi Warganet pada Unggahan Instagram @kompascom. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 01–18. <https://doi.org/10.61132/bima.v4i2.2790>
- Naschah, A. F., Rahmawati, D., & Triasih. (2020). Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita Covid-19 di Media Daring CNN Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1586>
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Pramelia, T., & Mulatsih, S. (2021). Maxim of Manner Violation of Cooperative Principles Used By The Characters in “Taken” Movie. *Undergraduate*

- Conference on Language, Literature, and Culture*, 1(1), 155–160.
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle>
- Pulungan, M. N. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 15–24. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Putri, A. A., Khotimah, K., & Azika, T. (2024). Pentingnya Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Interaksi Sosial. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 3031–9498.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Erlangga.
- Raharja, R. S., & Dewi, T. U. (2025). Ambiguity of Humor Discourse in Indra Frimawan Content in Comika.id. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(2), 185–197. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i2.7>
- Sahara, S. (2023). *Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Acara Master Chef Indonesia di RCTI*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Siagian, A. S. B., Hidayati, R., Said, N. N., Batubara, N. A., & Simbolon, F. (2025). Implikatur Percakapan dalam Fenomena Humor Digital pada Program Televisi “Lapor Pak”: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5425–5438. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Simangunsong, S. S., Purba, A., & Priyanto, P. (2026). Implikatur Percakapan Sindiran Pada Komunitas Batak Toba Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan Aurduri: Kajian Pragmatik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 4340–4351. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6766>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. (2022). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Ponorogo. *Jurnal LEKSIS*, 2(1), 26–34.
- Syadhana, J. P., Perbawasari, S., & Hafiar, H. (2020). Perencanaan Strategi Media Sosial Akun Instagram @peopleattiket oleh PT. Global Tiket Network. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 36–59.
- Tambunan, E. B., Nababan, I., Simatupang, R., Simaremare, A., Sihombing, Y. E., Limbong, E., & Harianja, A. P. (2023). Perancangan Aplikasi Lowongan Kerja Berbasis Web. *SNISTIK : Seminar Nasional Inovasi Sains Teknologi Informasi Komputer*, 1(1), 136–140.
- Trianto, R. B., & Sopaheluwakan, Y. B. (2019). Implikatur Percakapan pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama dalam Drama Nihonjin No Shirani Nihonggo Episode 1-12 (日本人の知らない日本語エピソード 1-12). *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Uchriyah, M., & Ardianti, M. (2026). Analisis Implikatur dalam Tuturan Slank di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 8(1), 71–86.
- Yusmanizar, Haning, T., Unde, A., & Yunus, M. (2020). Analisis Karakteristik Penggunaan Media Sosial pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar. *Jurnalisa*, 6(2), 200–215.

